

## DIVERSITAS MIKROHABITAT TEPUS DADA-PUTIH (*Stachyris grammiceps*) DI HUTAN PETUNGKRIYONO KECAMATAN PETUNGKRIYONO KABUPATEN PEKALONGAN JAWA TENGAH

### *MICROHABITAT DIVERSITY OF WHITE-BREASTED BABBLER (Stachyris grammiceps) IN PETUNGKRIYONO FOREST SUB-DISTRICT PETUNGKRIYONO, PEKALONGAN REGENCY, CENTRAL JAVA*

Oleh: Kurnia Ahmadin, [ahmadin.kurnia@gmail.com](mailto:ahmadin.kurnia@gmail.com), NIM. 09308141041, Prodi Biologi, Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Sukiya, M. Si, [sukiyamangun@yahoo.co.id](mailto:sukiyamangun@yahoo.co.id), NIP 1953020411983031002, Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY, Sudarsono, M. Si, [sudarsono@uny.ac.id](mailto:sudarsono@uny.ac.id), NIP 196005221986011002 Jurusan Pendidikan Biologi FMIPA UNY

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelimpahan, mikrohabitat, komposisi vegetasi, manuver memangsa dan sebaran burung spesies Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) di kawasan hutan Petungkriyono. Penelitian ini adalah penelitian observatif dengan jenis data deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Sokokembang Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan selama bulan Agustus 2015. Data yang dikumpulkan adalah cacah individu Tepus Dada-putih dengan menggunakan teknik titik hitung (*point count*). Data lain yang dikumpulkan adalah data parameter fisik, komposisi vegetasi, manuver memangsa dan sebaran Tepus Dada-putih. Data tersebut dikumpulkan di lokasi dijumpai Tepus Dada-putih dengan menggunakan kuadran plot dengan ukuran 10 X 10 m (100m<sup>2</sup>). Analisis data yang diperoleh dilakukan secara deskriptif dengan bantuan tabel dan gambar. Selama pengambilan data, dijumpai 14 individu Tepus Dada-putih. Mikrohabitat Tepus Dada-putih adalah hutan yang memiliki curah hujan sedang dengan komposisi vegetasi lengkap dan berada di dekat sungai. Ketinggian lahan  $\pm$  595-787 mdpl dengan kelembaban berkisar 75,2%-98%, suhu udara 23,24<sup>0</sup>C-26,58<sup>0</sup>C, serta memiliki intensitas cahaya yang cenderung rendah 137,9 Lux - 3440,8 Lux. Seluruh individu teramati sedang makan dengan manuver memangsa yang dominan digunakan selama observasi adalah *glean*. Selama pengambilan data, Tepus Dada-putih hanya dijumpai di dua jalur penelusuran yakni jalur Wetan Deso dan Slimpet.

Kata kunci: Mikrohabitat, Tepus Dada-putih, *Stachyris grammiceps*, hutan Petungkriyono

#### Abstract

*This research was an observation research and aimed to understand the richness, microhabitat, vegetation's structure, preying maneuver and distribution of Stachyris grammiceps within Petungkriyono forest boundary. Research began with the preliminary observation and followed forward by field data collection which was conducted in Sokokembang Forest, Petungkriyono sub-district, Pekalongan regency, during August 2015. The data collected was the total numbers of individual White-breasted Babbler, obtained by point count method. The additional data collected were physical parameters, vegetation structure, attack manoeuver, and Stachyris grammiceps distribution. Data was collected using 10 m x 10 m (100 m<sup>2</sup>) quadrant plot in where the species was found, then the obtained data was analyzed descriptively using pictures and tables. During the research 14 individuals of Stachyris grammiceps were sighted in mere two tracks, Wetan Deso and slimpet tracks. Almost it dwelled in complete vegetation forest's structure, near from water source (i.e. river) with moderate annual rainfall. The elevation needed was  $\pm$  595-787 masl, humidity about 75,2%-98%, temperature 23,24<sup>0</sup>C-26,58<sup>0</sup>C, and within Lux - 3440,8 Lux of light intensity. Almost sighted individuals were feeding and using glean manoeuver as dominant movements.*

Keywords: Microhabitat, White-breasted Babbler, *Stachyris grammiceps*, Petungkriyono forest

## PENDAHULUAN

Tepus Dada-putih (*Strachyris grammiceps*) merupakan burung semak endemik pulau Jawa yang terdistribusi mulai dari Jawa Barat hingga Jawa Timur (Mackinnon, 2010 : 320). Spesies burung ini tercatat berada di hutan basah yang memiliki sedikit lahan datar dan banyak terdapat bukit terjal yang tersisa di Jawa. Burung ini banyak dijumpai pada ketinggian lahan kurang dari 1000 mdpl (Collar, 2016). Aktivitas burung spesies ini berada di bagian bawah kanopi hutan (*understorey*) seperti pada umumnya kelompok burung famili Timalidae. Berdasarkan preferensi pemilihan habitatnya, burung spesies ini cenderung menyukai hutan dengan komposisi vegetasi yang lengkap mulai dari semak hingga pohon. Kondisi demikian umum di jumpai di kawasan Hutan Petungkriyono.

Hutan Petungkriyono merupakan salah satu hutan yang terdapat di Jawa Tengah. Hutan di Jawa Tengah, sebagian besar telah terfragmentasi dan terdeforestasi menjadi lahan pertanian (Ranny, 2013 : 2). Meskipun demikian, hutan Petungkriyono merupakan habitat Tepus Dada-putih yang masih tersisa di Jawa Tengah (Nijman, 2001 : 7). Hutan ini merupakan hutan yang dikelola oleh KPH Pekalongan Timur yang terletak di Desa Kayu Puring, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Memiliki luas 5189,507 ha, terdiri dari kawasan hutan produksi terbatas dengan tanaman pokok pinus (*Pinus mercurii*) dan hutan alam kayu lain atau hutan alam yang berfungsi sebagai Hutan Lindung Terbatas (Widhiono, 2009).

Studi mengenai mikrohabitat dapat dimanfaatkan sebagai standar dalam melihat kondisi spesifik suatu kawasan yang penting untuk spesies tertentu di suatu kawasan yang telah terfragmentasi (James, 1971: 234). Meskipun studi mengenai mikrohabitat tidak dapat menunjukkan secara spesifik kehadiran burung di suatu lokasi, akan tetapi studi ini dapat mendeskripsikan kondisi lingkungan yang

digunakan (Stratford, 2013 : 10). Studi mengenai mikrohabitat sangat erat kaitannya dengan aktivitas burung yang diamati pada lingkungan tersebut. Aktivitas yang paling sering terlihat selama pengamatan adalah aktivitas makan (Craig, 2002 : 318).

Sebelum tahun 2000, status keterancaman Tepus Dada-putih masuk dalam kategori rentan (*vulnerable*). Meskipun demikian, serangkaian evaluasi yang dilakukan BirdLife International melalui IUCN terakhir pada tahun 2012 status keterancaman burung spesies ini menjadi mendekati terancam (*near threatened*). Meskipun menurut IUCN status konservasi dianggap semakin membaik, akan tetapi hal ini tidak membuktikan semakin banyaknya jumlah populasi burung ini. Terlebih lagi dengan adanya peningkatan ancaman perubahan struktur vegetasi sebagai habitat burung dan perburuan burung di Pekalongan (Nijman, 2001 : 11). Upaya penelitian mengenai kelimpahan dan kondisi habitat Tepus Dada-putih diperlukan untuk menunjang kelestarian burung spesies ini.

Adanya fragmentasi hutan dapat merubah struktur komunitas hutan yang ada di hutan Petungkriyono. Hal ini dapat merubah kondisi lingkungan yang mendukung keberadaan dan keberlangsungan Tepus Dada-putih di hutan Petungkriyono. Ditambah lagi adanya perburuan semakin mengancam keberadaan Tepus Dada-putih di hutan Petungkriyono. Minimnya pemantauan jumlah populasi dan habitat serta fakta-fakta diatas menjadi dasar penelitian ini untuk mengetahui seberapa kelimpahan relatif Tepus Dada-putih di Hutan Petungkriyono. Selain hal tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan mikrohabitat Tepus Dada-putih, pencatatan aktivitas makan yang dibatasi pada penggunaan manuver memangsa, dan sebaran Tepus Dada-putih di Hutan Petungkriyono.

## METODE PENELITIAN

### Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observatif dengan jenis data deskriptif. Penelitian ini diawali dengan survei pendahuluan untuk menentukan lokasi, dilanjutkan dengan pengambilan data lapangan, organisasi data, analisis data, pembahasan dan penarikan kesimpulan.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan di Kawasan hutan Petungkriyono, Dusun Soko Kembang, Desa Kayu Puring, Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 3-30 Agustus 2015. Pengamatan dilakukan pada (06.00- 11.00) dan sore hari (14.00-18.00) sesuai dengan puncak aktivitas harian Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*).

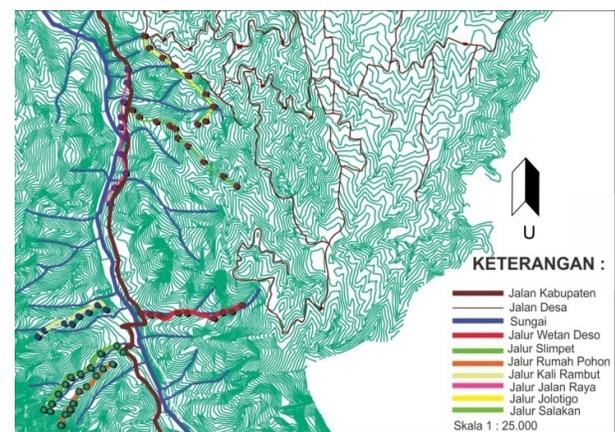
### Metode Pengambilan Data

Data yang diambil antara lain adalah cacah individu Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*), komposisi vegetasi, parameter fisik (suhu udara kelembaban udara, dan intensitas cahaya), manuver memangsa, serta titik koordinat untuk pembuatan peta. Metode yang digunakan adalah titik hitung (*point count*).

### Prosedur Pengumpulan Data

Data terkait cacah burung Tepus Dada-putih dikumpulkan dengan menggunakan teknik titik hitung (*point count*). Lokasi titik hitung ditentukan berdasarkan informasi keberadaan Tepus Dada-putih. Setiap titik dikunjungi 2 kali. Jalur penelusuran hutan ditentukan berdasarkan dengan informasi perjumpaan dengan Tepus Dada-putih sebelumnya. Jalur penelusuran hutan yang di survei yaitu jalur Jolotigo dan Rumah Pohon yang memiliki hutan pinus (*Pinus merkusii*) dipermulaan jalur. Pada area yang lebih dalam kedua jalur tersebut memiliki pohon berukuran besar sehingga tidak banyak terdapat semak dibawahnya. Jalur selanjutnya adalah Jalan Raya yang merupakan jalan utama penghubung

Kecamatan Doro dengan Kecamatan Petungkriyono. Jalur ini mewakili jalur dengan gangguan aktivitas manusia karena banyaknya pengguna jalan yang melintas. Walaupun demikian, jalur ini memiliki komponen vegetasi lengkap mulai dari semak hingga pohon sepanjang jalur ini. Berikutnya adalah jalur Salakan dan Kali Rambut merupakan jalur yang menyusuri punggung bukit. Kedua jalur terakhir adalah Jalur Wetan Deso dan Slimpet merupakan jalur dengan penyusuran sungai. Dari 7 jalur yang disurvei dibuat 70 titik hitung dengan pembagian 10 titik pada setiap jalur penelusuran.



Gambar 1. Peta plot pengambilan data.

Pada setiap perjumpaan dengan Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) diamati cara memangsa dan substrat yang digunakan. Pengamatan cara memangsa dilakukan hingga burung pergi.

Lokasi di jumpai Tepus Dada-putih dititik dengan menggunakan GPS untuk mengetahui titik koordinat lokasi perjumpaan tersebut. Lokasi ini dibuat kuadran plot dengan ukuran 10 X 10 m (100m<sup>2</sup>) (Stratford, 2013). Pada Kuadran plot ini diambil data komponen mikrohabitat berupa parameter fisik yaitu suhu udara, kelembaban udara dan intensitas cahaya.

Pada kuadran plot yang telah ditentukan untuk diambil data mikrohabitat diambil data mengenai komposisi vegetasi. Data yang diambil untuk tiap plot adalah nama jenis, nama lokal, tinggi pohon (m), tinggi cabang pertama (m), keliling batang (cm), posisi pohon, lebar kanopi, serta keterangan *growtfrom* berupa pohon dan anak pohon.

### Teknik Analisis Data

Data mengenai jumlah individu Tepus Dada-putih yang dijumpai akan dianalisis secara deskriptif. Data tersebut disajikan menggunakan tabel. Data mengenai jumlah individu Tepus Dada-putih yang teramati selama survei dibagi dengan lama jam pengamatan selama observasi. Jumlah jam pengamatan hanya dihitung pada saat pengamatan di titik pengamatan yang telah ditentukan.

$$\text{Kategori Kelimpahan} = \frac{\text{Jumlah total individu}}{\text{Jumlah jam pengamatan}}$$

Hasil dari pembagian tersebut dimasukan dalam kategori kelimpah relatif yang dikembangkan Lowen (1990) dalam Bibby (2000 :109) sebagai berikut :

Tabel 1. Kategori Kelimpahan Relatif

Kategori Kelimpahan (Jumlah Individu per jam pengamatan)	Nilai Kelimpahan	Skala Urutan
< 0,1	1	Jarang
0,1 - 2,0	2	Tidak Umum
2,1 - 10,0	3	Sering
10,1 – 40,0	4	Umum
40,0+	5	Melimpah

Data parameter fisik disajikan dengan tabel dan dianalisis secara deskriptif. Data lain berupa komponen vegetasi disajikan dengan gambar profil yang disusun dengan menggunakan *software* Corel Draw X7 dan dianalisis secara deskriptif. Manuver memangsa yang teramati dideskripsikan sesuai dengan deskripsi manuver memangsa menurut Remsen & Robinson (1990) dalam Mansor (2015).

Tabel 2. Deskripsi Manuver Memangsa (Remsen & Robinson, 1990)

No.	Manuver Memangsa	Deskripsi
1	<i>Glean</i>	Untuk meraih mangsa yang dekat dengan substrat tanpa menggunkan gerak penuh dari leher dan kaki.
2	<i>Stretch</i>	Menggunakan gerak leher dan kaki secara penuh untuk meraih mangsa di atas atau di bawah.
3	<i>Hang</i>	Bergantung dengan posisi dibawah substrat, tanpa bertengger dengan posisi lain untuk meraih mangsa
4	<i>Probe</i>	Memasukkan paruh ke dalam substat (kayu dan daun) untuk menangkap mangsa yang tersembunyi.
5	<i>Sally</i>	Meraih mangsa dengan terbang dari posisi tengger tetapi langsung kembali ke posisi awal bertengger setelah mangsa didapatkan.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan dianalisis secara deskriptif.

Data koordinat titik perjumpaan disajikan dalam bentuk peta sebaran yang disusun dengan menggunakan *software* Arc GIS dan dianalisis secara deskriptif.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 3. Kelimpahan Relatif Tepus Dada-putih di Hutan Petungkriyono

Jumlah Individu Teramati	Jumlah Jam Pengamatan	Kategori Kelimpahan	Nilai Kelimpahan	Skala Urutan
14	23,33	0,6	2	Tidak Umum

Hasil penelitian ini adalah selama pengambilan data, Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) di hutan Petungkriyono, terjadi 4 kali perjumpaan dengan burung spesies ini. Jumlah total jam pengamatan didapatkan dari pengamatan selama 10 menit pada 70 titik dengan 2 kali kunjungan. Jumlah total individu diduga seluruhnya adalah individu yang berbeda. Jumlah pembagian total individu dengan jumlah jam pengamatan dimasukan dalam kategori kelimpahan dan hasilnya Tepus Dada-putih masuk dalam skala urutan tidak umum. Hal ini dapat diartikan bahwa selama pengambilan data, burung spesies Tepus Dada-putih tidak umum dijumpai di Hutan Petungkriyono.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Parameter Fisik

No.	Lokasi Titik	Periode Kunjungan Ke-	Rerata Kondisi Fisik		
			Suhu (°C)	Kelembaban (%)	Intensitas Cahaya (lux)
1	Wetan Deso	I	25,68	98	3440,8
2	Slimpet	I	26,56	75,2	781,2446
3	Wetan Deso	II	23,24	93,4	548,098
4	Wetan Deso	II	24,5	96,8	137,993
	Rata-rata		24,9	90,85	1227,0339

Hasil pengukuran suhu udara menunjukkan bahwa seluruh titik perjumpaan memiliki suhu udara cenderung rendah. Hal ini dikarenakan suhu udara rata-rata pada tiap titik mendekati rata-rata suhu terendah di kabupaten Pekalongan selama bulan Agustus 2015 yaitu sebesar 23,39 °C (Anonim I, 2016). Kondisi demikian dimungkinkan karena adanya tutupan vegetasi. Tutupan vegetasi menimbulkan efek bayangan (*shading*) dan memberikan temperatur udara di bawah tutupan menjadi lebih rendah (Barbour, 1987 : 342).

Tabel 5. Hasil Pengukuran Ketinggian Lahan dan Jarak dengan Sungai.

No.	Lokasi Titik	Periode Kunjungan Ke-	Ketinggian Lahan (mdpl)	Jarak dengan Sungai (m)
1	Wetan Deso	I	±595	±5
2	Wetan Deso	I	± 787	±50
3	Slimpet	I	± 653	±20
4	Wetan Deso	II	± 772	±1

Kelembaban udara dengan nilai paling kecil adalah sebesar 75,2 % ada pada titik perjumpaan ke 2 yang berada di jalur Slimpet. Dibandingkan dengan titik perjumpaan lainnya, titik ini merupakan titik terjauh dari sungai. Dimungkinkan penguapan air sungai memberikan kelembaban udara yang lebih basah pada titik perjumpaan dengan burung spesies ini. Meskipun demikian, waktu perjumpaan dengan Tepus Dada-putih di titik ini adalah menjelang tengah hari, sehingga kondisi demikian berpengaruh terhadap suhu yang meningkat dan berkurangnya kelembaban udara.

Hasil pengukuran parameter fisik menunjukkan kondisi ideal bagi burung Tepus Dada-putih yakni bahwa burung spesies ini

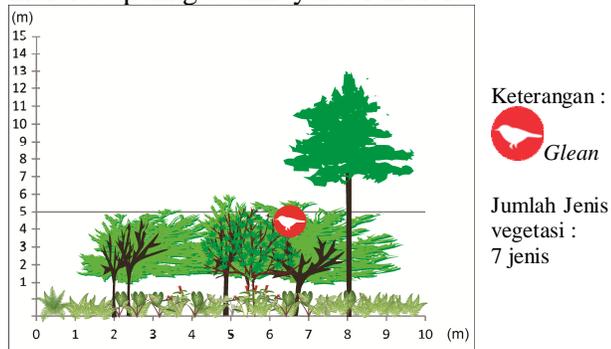
dijumpai di hutan basah dengan ketinggian di bawah 1000 mdpl dan intensitas cahaya yang cenderung rendah (Mackinnon, 2010 : 320). Meskipun kondisi intensitas cahaya pada perjumpaan pertama cenderung tinggi yaitu 3440,8 lux. Hal ini menguatkan pernyataan Van Balen (2005 : 143) bahwa burung spesies ini toleran dengan hutan dengan kerapatan tutupan kanopi yang lebih terbuka.

Menurut data BMKG, curah hujan di wilayah kabupaten Pekalongan pada tahun 2013 tergolong sedang yakni sebesar 2992 mm (Anonim II, 2016). Curah hujan berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan vegetasi penyusunnya (Whitten, 2000 : 119). Hal ini dapat diartikan bahwa Tepus Dada-putih dapat menempati hutan dengan rata-rata curah hujan yang sedang.

Berdasarkan pada perolehan data mikroklimatik, mikrohabitat Tepus Dada-putih adalah hutan dengan curah hujan sedang yang memiliki komposisi vegetasi lengkap dengan kelembaban udara berkisar 75,2%-98%, suhu udara cenderung hangat 23,24°C-26,58°C, dan memiliki intensitas cahaya yang rendah 137,9 lux - 3440,8 lux. Meskipun demikian, keberadaan mikrohabitat tersebut dimungkinkan tergantung pada ketersediaan pakan. Hal ini dikarenakan selama survei seluruh individu Tepus Dada-putih yang dijumpai teramati sedang makan.

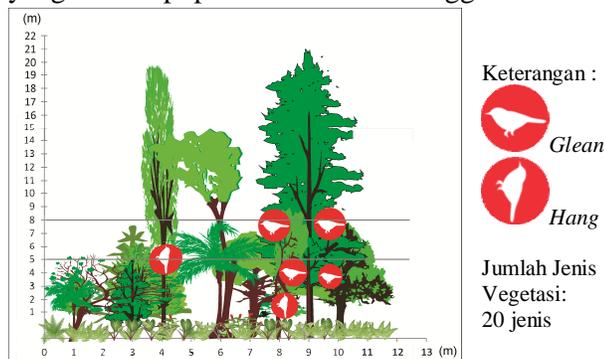
Hasil dari pengukuran parameter fisik tak lepas dari adanya vegetasi yang menaungi lokasi perjumpaan tersebut. Komposisi vegetasi pada perjumpaan pertama merupakan titik dengan komposisi yang tidak terdapat bentuk pohon dewasa. Meskipun demikian komposisi vegetasinya lengkap mulai dari semak dominan yaitu jenis Sumpel Wuwu (*Elatostema platyphylloides*) hingga penutupan kanopi tertinggi pada titik ini adalah pohon muda (*pole*) jenis *Litsea umbelata* dengan tinggi 13 m. Dibawah tutupan tajuk *Litsea umbelata* terdapat 4 individu tumbuhan Kopi (*Coffea robusta*) yang mencapai tinggi hingga 4,5 m. Titik ini merupakan titik dengan jumlah jenis vegetasi paling sedikit yaitu 7 jenis termasuk vegetasi lantai (keterangan jenis terlampir). Titik

perjumpaan pertama dengan Tepus Dada-putih ini merupakan titik perjumpaan dengan jumlah individu paling sedikit yaitu 1 individu.



Gambar 2. Komposisi vegetasi titik 1.

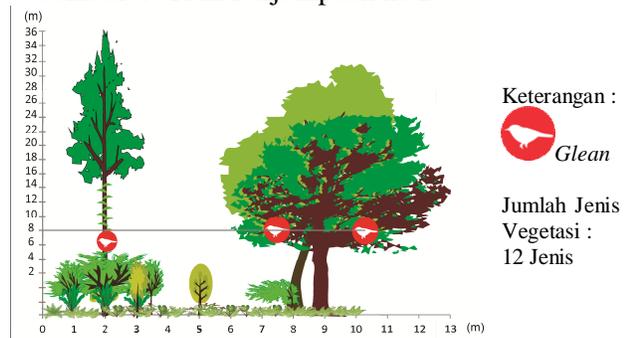
Titik perjumpaan kedua merupakan titik dengan jumlah individu Tepus Dada-putih yakni terbanyak 6 individu. Titik ini juga merupakan titik dengan jumlah jenis vegetasi terbanyak hingga 20 jenis termasuk vegetasi lantai. Komposisi vegetasi titik ini lengkap yaitu mulai dari pohon hingga semak. Tutupan tajuk yang mendominasi pada titik ini adalah pohon dari jenis Kayu Babi (*Myrtaceae*) dan Wuru Jenggel (*Lauraceae*). Di bawah tutupan tajuk tersebut terdapat anak pohon Kayu Babi dengan tinggi mencapai 15 m dan Wuru Kragean (*Lauraceae*) 7 m dari permukaan tanah. Vegetasi lantai yang mendominasi adalah tumbuhan Kopi, *Araceae* dan Sumpel Wuwu (*Elatostema platyphyloides*) yang menutupi permukaan tanah hingga 70%.



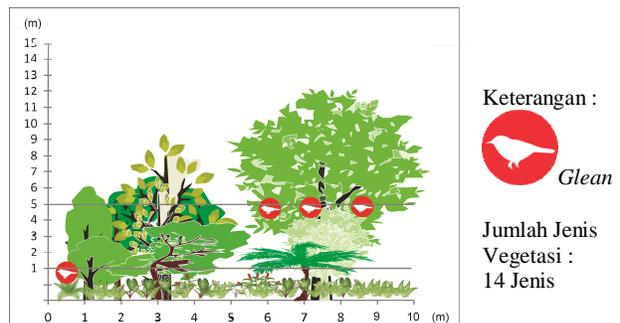
Gambar 3. Komposisi vegetasi titik 2.



Gambar 4. Titik Perjumpaan ke 2.



Gambar 5. Komposisi vegetasi titik 3.



Gambar 6. Komposisi vegetasi titik 4.

Keempat titik perjumpaan, tidak memiliki strata *emergent layer*. Walaupun demikian, tutupan tajuk pada strata *emergent layer* tetap dibutuhkan. Hal ini karena jumlah individu Tepus Dada-putih lebih banyak teramati di hutan yang memiliki komposisi vegetasi lengkap dengan stratifikasi vertikal yang lebih lengkap. Berdasarkan pada jumlah jenis vegetasi pada titik perjumpaan, jumlah jenis vegetasi paling banyak merupakan titik perjumpaan dengan jumlah individu Tepus Dada-putih paling banyak pula (Gambar 3). Demikian pula sebaliknya titik dengan jumlah jenis vegetasi paling sedikit merupakan titik perjumpaan dengan individu Tepus Dada-putih paling sedikit (Gambar 2).

Pada keempat titik tersebut seluruh individu Tepus Dada-putih teramati sedang makan. Manuver memangsa yang digunakan adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Pengamatan Manuver Memangsa Tepus Dada-putih

No.	Manuver Memangsa	Ketinggian dari Permukaan Tanah (m)	Substrat
1	<i>Glean</i>	4,5	Daun Kopi ( <i>Coffea robusta</i> )
2	<i>Glean</i>	8	Ranting Wuru Kragean
3	<i>Glean</i>	8	Ranting Wuru Kragean (Lauraceae)
4	<i>Hang</i>	5	Daun Liana
5	<i>Hang</i>	2	Daun kering di Wuru Kragean (Lauraceae)
6	<i>Glean</i>	4,5	Ranting Wuru Kragean (Lauraceae)
7	<i>Glean</i>	4,5	Ranting Wuru Kragean (Lauraceae)
8	<i>Glean</i>	8	Ranting Sapi ( <i>Otophora spectabilis</i> )
9	<i>Glean</i>	8	Ranting Sapi ( <i>Otophora spectabilis</i> )
10	<i>Glean</i>	7	Daun Liana
11	<i>Glean</i>	1	Daun <i>Elatostema platyphylloides</i>
12	<i>Glean</i>	5	Daun Kemadu Kebo (Urticaceae)
13	<i>Glean</i>	5	Daun Kemadu Kebo (Urticaceae)
14	<i>Glean</i>	5	Daun Kemadu Kebo (Urticaceae)

Manuver yang dominan digunakan selama teramati adalah manuver *glean*. Teramati 12 individu menggunakan manuver ini. Tepus Dada-putih teramati memangsa pakannya tepat pada saat mendarat di substrat tanpa terlihat menggunakan gerak leher dan kaki secara penuh. Perilaku memangsa demikian dikategorikan dalam manuver *glean*. Manuver *glean* merupakan manuver yang umum digunakan oleh spesies yang aktif mengejar pakan salah satu di antaranya adalah burung spesies ini (Van Balen, 2005 : 144).

Manuver lain yang teramati digunakan oleh Tepus Dada-putih adalah *hang*. Dua Individu Tepus Dada-putih teramati menggantung di balik substratnya yaitu daun di tumbuhan liana dan daun kering yang tersangkut di tumbuhan wuru kragean (Gambar 3). Perbedaan manuver yang digunakan masing-masing individu ini dapat diakibatkan karena aktivitas bersama dengan spesies burung lain (*mixed flock*) (Mansor, 2015). Hal ini tampak pada saat teramati menggunakan manuver *hang*, Tepus Dada-putih beraktivitas dengan burung lain yaitu Ciungair Jawa (*Macronous flavicollis*) dan Cinenen Pisang (*Orthotomus sutorius*).

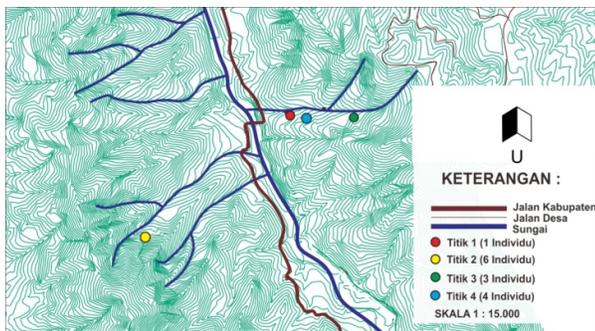
Tepus Dada-putih teramati mencari makan dengan substrat berupa ranting, daun kering, ketiak daun dan liana. Aktivitas demikian sesuai dengan ungkapan Bartels (1915-1931) dalam Van Balen (2015 : 144) yaitu “ Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) aktif berpindah mencari pakan pada tumbuhan liana dan daun kering yang tersangkut pada *sapling* yang merupakan tempat bersembunyi bagi serangga. Burung spesies ini akan menggantung di bawah daun jika tidak mendapatkan serangga dari hadapan dan sampingnya, kemudian kembali ke atas dengan bergerak aktif mencari serangga”.

Menurut literatur burung spesies ini sering dijumpai beraktivitas di ketinggian 3-5 m dari permukaan tanah (Van Balen, 2005 : 144). Akan tetapi, hasil pengambilan data di Petungkriyono menunjukkan burung ini beraktivitas hingga ketinggian 8 m. Hal dapat disebabkan perbedaan kondisi lingkungan lokasi penelitian yang berbeda. Sedangkan burung yang beraktivitas di strata *understorey* merespon perubahan kondisi lingkungan dengan menyesuaikan tingkat ketinggian *foraging* mereka (Pearson, 1977 : 290).



Gambar 5. Tepus Dada-putih beraktivitas di tumbuhan Kopi.

Selama pengambilan data, Tepus Dada-putih hanya dijumpai di Jalur Wetan deso dan Slimpet. Kedua Jalur ini merupakan jalur yang menyusuri sungai. Sehingga, kondisi klimatik keempat titik cenderung sama demikian juga dengan komposisi vegetasinya. Berdasarkan informasi penduduk lokal, burung ini pernah teramati memakan Pacet (*Haemodipsa zeylanica*). Dimungkinkan pada saat pengambilan data yang dilakukan di bulan Agustus, Tepus Dada-putih lebih memilih beraktivitas di sekitar sungai terkait dengan ketersediaan pakan dan cara berburunya.



Gambar 8. Peta sebaran Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) di hutan Petungkriyono.

Berbeda dengan 5 jalur penelusuran lain yang tidak dijumpai Tepus Dada-putih. Kelima jalur tersebut cenderung memiliki pohon besar sehingga tumbuhan bawah dan semak tidak berkembang dengan baik. Selama penelitian Tepus Dada-putih tidak dijumpai di lahan perkebunan Pinus. Perkebunan Pinus kurang

toleran terhadap keberadaan burung spesies ini. Hal ini dimungkinkan tidak adanya daun kering dari pohon yang tersangkut di strata bawah (*understorey*). Meskipun di bawah pohon Pinus terdapat *sapling* dan semak, namun keberadaan daun kering diperlukan sebagai tempat persembunyian serangga mangsa (Barlow, 2002 : 164).

Menurut literatur yang ada, burung spesies ini toleran dengan perubahan komposisi vegetasi. Catatan perjumpaan spesies ini di Gunung Slamet teramati beraktivitas pada tumbuhan rotan dan bambu yang tumbuh di bawah perkebunan Damar (Van Balen, 2005 : 144). Meskipun demikian, selama observasi di hutan Petungkriyono, Tepus Dada-putih tidak dijumpai di hutan yang lebih terbuka. Hal ini dapat dikaitkan dengan hukum toleransi Shelford dimana keberadaan suatu organisme harus didukung lengkapnya beberapa komponen yang mendukung keberlangsungan suatu organisme.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Selama pengambilan data, Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) tidak umum dijumpai di Hutan Petungkriyono. Jumlah individu yang dijumpai adalah 14 individu yang diduga masing-masing individu merupakan individu yang berbeda. Mikrohabitat dijumpai Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) adalah hutan dengan curah hujan sedang yang memiliki komposisi vegetasi lengkap dan berlokasi di dekat sungai. Memiliki ketinggian lahan 595-787 mdpl, kelembaban udara berkisar 75,2%-98%, dengan suhu udara cenderung hangat 23,24<sup>0</sup>C-26,58<sup>0</sup>C, dan memiliki intensitas cahaya yang rendah 137,9 lux - 3440,8 lux. Diduga mikrohabitat ini muncul karena ketersediaan pakan pada kondisi tersebut. Manuver memangsa yang dominan digunakan adalah *glean*. Selama pengambilan data Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) hanya dijumpai di dua jalur yakni jalur Wetan Deso dan Slimpet.

### Saran

Hutan dengan komposisi vegetasi yang lengkap merupakan habitat penting bagi Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*) sehingga

diharapkan kepada pihak pengelola hutan dan warga setempat untuk menjaga kondisi hutan agar tetap memiliki komposisi yang lengkap. Penelitian mengenai mikrohabitat selanjutnya diharapkan menggunakan detail komponen yang lebih lengkap terutama kecepatan angin dan keberadaan daun kering. Rentang waktu penelitian lebih panjang pada musim yang berbeda sehingga dapat dipastikan preferensi mikrohabitat burung spesies Tepus Dada-putih (*Stachyris grammiceps*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim I. 2016. *Accuweather for Pekalongan*. Diakses pada tanggal 24 Mei 2016, jam 23:24 WIB dari <http://www.accuweather.com/en/id/pekalongan/202816/month/202816?monyr=8/01/2015>.
- Anonim II. 2015. *Kabupaten Pekalongan*. Diakses pada tanggal 16 Mei 2016, jam 08:35 WIB dari <http://pekalongankab.go.id>.
- Darmawan, A., Ibrohim, Hawa, T., Hadi, S., & Pudyo, S. 2005. *Ekologi Hewan*. Malang : UM Press.
- Barbour, Michael G., Burk, Jack H., & Pitts, Wanna D. 1987. *Terrestrial Plants Ecology, Second Editon*. California : The Benjamin/Cummings Publish Company Inc.
- Barlow, J., Haugaasen, T., & Peres, C. A. 2002. *Effects of ground fires on understorey bird assemblages in Amazonian forest*. *Biological Conservation* 105 : 157–169.
- Bibby, C., Jones, M., & Marsden, S. 2000. *Teknik-teknik Ekpedisi Lapangan Survey Burung*. Bogor : BirdLife International-indonesia Programe.
- Collar, N. & Robson, C. 2016. White-breasted Babbler (*Stachyris grammiceps*). In : del Hoyo, J., Elliott, A., Sargatal, J., Christie, D.A. & de Juana, E. (eds.). *Handbook of the Birds of the World Alive*. Lynx Edicions, Barcelona. Diakses pada tanggal 25 Maret 2016, jam 20:33 WIB dari <http://www.hbw.com/node/59442>.
- James, F. C. 1971. *Ordinations of habitat relationships among breeding birds*. *Wilson Bulletin* 83: 215–236.
- IUCN. 2012. *Red List Data Book Stachyris grammiceps*. Diakses pada tanggal 25 Maret 2015, jam 20:31 WIB dari <http://www.iucn.org>.
- MacKinnon, J., Philips, K., & Van Balen, B. 2010. *LIPI-Seri Panduan Lapangan Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor : Burung Indonesia.
- Mansor, Mohammad Saiful, Rosli, Ramli, & Shahrul, Anuar Mohd Sah. 2015. *The Foraging Tactics of Chestnut-winged Babbler (*Stachyris erythroptera*) and Abbott's Babbler (*Malacocincla abbotti*) in a Lowland Rainforest, Malaysia*. *Sains Malaysiana* 44(5)(2015): 687–692.
- Maurer, B.A. & Whitmore, R. C. 1981. *Foraging behaviour of five bird species in two forests with different vegetation structure*. *The Wilson Bulletin* 93: 478-490.
- Melati, Ferianita Fachrul. 2007. *Metode Sampling Bioekologi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mellink, W., Rao, Y. S., and MacDicken, K. G. 1991. *Agroforestry in Asia and the Pacific*. Bangkok : Regional Office for Asia and the Pacific (RAPA), Food and Agriculture Organization (FAO) of the United Nations and Winrock International Institute for Agricultural Development.
- Nijman, V. & I. Setiawan. 2001. *Penilaian Sepintas Keragaman Fauna di Pegunungan Dieng*. Laporan Akhir. Bandung: YPAL/ Mitra Dieng/ Gibbon Foundation.
- Odum, E. P. 1993. *Dasar-dasar Ekologi*. Penerjemah Tjahjono Samingan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

- Pearson, D. L., 1977. *Ecological relationships of small antbirds in Amazonian bird communities*. Auk 94, 283–292.
- Ranny, Is Maya. 2013. Habitat Owa Jawa (*Hylobates moloch* Audebert., 1789) di Bukit Sirono, Hutan Soko Kembang, Petungkriyono, Pekalongan, Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada.
- Remsen, J.V. & Robinson, S.K. 1990. *A classification scheme for foraging behaviour of birds in terrestrial habitats*. Studies in Avian Biology 13: 144-160.
- Rosenberg, G. H. 1990. *Habitat Specialization and Foraging Behavior by Birds of Amazonian River Islands in Northeastern Peru*. The Condor 92: 421-443.
- Sukmantoro, W., M. Irham, W. Novarino, F. Hasudungan, N. Kemp, & M. Muchtar. 2007. *Daftar Burung Indonesia no. 2*. Indonesian Ornithologists Union, Bogor.
- Van Balen, Bas, Collar, N. J., Liley, D., & Rudyanto. *The White-breasted Babbler Stachyris grammiceps of Java: natural history and conservation status, especially on Gunung Halimun*. FORKTAIL 21 (2005): 139–146.
- Widhiono, Imam. 2009. *Konservasi Keanekaragaman Hayati Hutan Petungkriyono Melalui Ekowisata ("Biodiversity Conservation Of Petungkriyono Forest Remnant With Ecotourism")*. Diakses pada tanggal 28 Maret 2016 20:41 WIB dari <https://widhiono.wordpress.com/>.
- Whitten, Tony, Soeriaatmadja, Roehayat E., & Afiff, Suraya A. 2000. *The Ecology of Java and Bali*. Singapore : Periplus.
- Whittmore, T. C. 1998. *An Introducing Tropical Rain Forest, Second edition*. New York : Oxford University Press.